

## **PENINGKATAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR IPAS MENGUNAKAN MODEL *THINK PAIR SHARE* : STUDI PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

**Rizki Pebriansyah<sup>1\*</sup>, Sundahry<sup>2</sup>, Iri Hamzah<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo<sup>123</sup>

**E-mail:** [rizkipebriansyah248@gmail.com](mailto:rizkipebriansyah248@gmail.com)<sup>1</sup>, [dahrysundahry@gmail.com](mailto:dahrysundahry@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[erihamzah80@gmail.com](mailto:erihamzah80@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada siswa kelas V SDN 84/II Empelu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah sembilan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan kemampuan Kerja sama siswa dari rata-rata 65,81 pada siklus I menjadi 81,27 pada siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan 66,67% pada siklus I menjadi 88,89% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari. Dengan demikian, model TPS dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Think Pair Share; IPAS; Sekolah Dasar, Kerjasama Siswa; Pembelajaran Kooperatif.

### **Abstract**

*This study aims to improve students' collaboration skills and learning outcomes in the Integrated Science and Social Studies (IPAS) subject through the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model for fifth grade students at SDN 84/II Empelu. This research employed a classroom action research method conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of nine students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The results indicated that the implementation of the TPS model improved students' collaboration skills from an average score of 65.81 in Cycle I to 81.27 in Cycle II. Additionally, students' learning outcomes increased from a mastery percentage of 66.67% in Cycle I to 88.89% in Cycle II. These findings*

235

Pebriansyah, R., B., Sundahry., & Hamzah, I. (2026). PENINGKATAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR IPAS MENGGUNAKAN MODEL THINK PAIR SHARE : STUDI PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 7(1), 235-244.  
<https://doi.org/10.52060/c7m07t83>

<http://ejournal.ummba.ac.id/index.php/JIPTI/>

---

*suggest that cooperative learning strategies can encourage active student participation and enhance conceptual understanding. Therefore, the TPS model can be used as an alternative learning strategy to improve the quality of IPAS learning in elementary schools.*

**Keywords:** *Think Pair Share; IPAS; Elementary School; Students' Collaborative Skills; Cooperative Learning.*

---

**Submitted:** 2026-03-13. **Revision:** 2026-03-30. **Accepted:** 2026-03-31. **Publish:** 2026-04-01.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan. Dalam pembelajaran abad ke-21, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan Kerja sama. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif dan bermakna agar siswa terlibat dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Hasanah et al., 2023)

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi siswa, seperti motivasi, minat, dan kemampuan belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi guru, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, sehingga penggunaan strategi pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar (Chamidy et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan keterampilan sosial menjadi bagian penting selain penguasaan materi. Salah satu keterampilan sosial yang perlu dikembangkan adalah kemampuan Kerja sama. Kemampuan Kerja sama memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bertukar ide, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Kerja sama berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Hasanah et al., 2023). Selain itu, interaksi antar siswa dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam melalui proses diskusi dan pertukaran ide antar peserta didik (Rosalia & Candraloka, 2023)

Namun, dalam praktiknya pembelajaran di kelas masih sering didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial maupun kemampuan berpikir kritis (Wedi, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa serta hasil belajar yang belum optimal.

Kesenjangan tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di kelas V SDN

84/II Empelu, dimana proses pembelajaran IPAS masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan Kerja sama siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya interaksi antar siswa serta adanya kecenderungan siswa bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Kondisi ini memperkuat pentingnya penerapan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan Kerja sama siswa.

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), keterlibatan aktif siswa sangat diperlukan karena materi pembelajaran menuntut pemahaman terhadap fenomena nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan Kerja sama dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar

Berbagai penelitian telah mengembangkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan adalah TPS (TPS). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta berbagi hasil diskusi kepada kelompok atau seluruh kelas (Karo, 2023)

Model Pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pengaturan interaksi siswa secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Model ini dirancang untuk memberikan waktu berpikir yang cukup kepada siswa sebelum mereka berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan kualitas respon dan partisipasi dalam pembelajaran. Secara konseptual, TPS berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui proses refleksi individu dan interaksi sosial antar siswa (Kobayashi, K., & Kobayashi, 2021)

Tahapan *think* merupakan fase awal dimana siswa berpikir secara mandiri untuk memahami permasalahan dan merumuskan jawaban. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan mengembangkan ide. Tahap terakhir yaitu *share*, dimana siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau seluruh kelas. Ketiga tahapan tersebut memungkinkan siswa untuk berpikir, berinteraksi, dan mengomunikasikan gagasan secara lebih aktif dalam proses pembelajaran (Suprihatin et al., 2023)

Melalui struktur tersebut, TPS tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih merata dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan

TPS secara konsisten dapat meningkatkan kualitas interaksi kelas, memperdalam pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran (Kobayashi, K., & Kobayashi, 2021)

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nurmailis, 2022). Selain itu, TPS juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Parjiyono., 2023). TPS juga menjadi pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan interaksi sosial serta pemahaman konsep siswa secara signifikan melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi dalam kelompok (Manohari, L., & Purwati, 2023).

Dengan demikian, model pembelajaran TPS tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan Kerja sama melalui interaksi dan diskusi yang terstruktur. Oleh karena itu, penerapan model ini relevan untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar guna mendukung keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menekankan pada keterlibatan langsung praktisi dalam proses penelitian, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar,

tetapi juga sebagai peneliti yang secara aktif mengidentifikasi permasalahan, merancang tindakan perbaikan, serta mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perbaikan pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di kelas (Stringer, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan sebagai upaya perbaikan dari siklus sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran TPS.

### B. Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 84/II Empelu yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, karena jumlah siswa relatif sedikit sehingga seluruh siswa dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kondisi kelas yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kemampuan Kerja sama siswa selama proses pembelajaran. Adapun indikator kemampuan Kerja sama siswa meliputi:

- Memberikan Informasi Kepada Sesama Anggota Kelompok
- Dapat Menyelesaikan Permasalahan Yang Terjadi
- Mampu Dalam Menciptakan Keadaan BeKerja sama Yang Terjalin Dengan Akrab
- Saling Bertukar Informasi, Ide Atau Pendapat Kepada Sesama Anggota Kelompok
- Memberikan Dukungan Terhadap Keputusan Kelompok
- Menghormati Serta Menghargai Masukan Dan Kemampuan Anggota Lain
- Ikut Berkontribusi Dalam Melaksanakan Tugas
- Menghormati Atau Menghargai Hasil Kerja Kelompok Yang Dilakukan Secara Bersama-Sama

Instrumen penelitian yang digunakan telah divalidasi oleh ahli, yaitu guru kelas bidang studi IPAS, untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian serta kelayakan instrumen dalam mengukur kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa.

#### D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase skor yang diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = persentase nilai observasi

Hasil persentase yang diperoleh kemudian dikategorikan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik. Adapun kategori penilaian observasi pendidik disajikan sebagai berikut:

- $\leq 60$  : Kurang baik
- 61–70 : Cukup baik
- 71–80 : Baik
- 81–100 : Sangat baik

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran pada setiap siklus serta sebagai dasar refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil oservasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Data awal diperoleh dari nilai ujian semester ganjil siswa kelas V SDN 84/II Empelu, diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah. Dari 9 orang siswa, hanya 3 siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, sedangkan 6 siswa lainnya belum tuntas.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, diperlukan suatu tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menerapkan

model pembelajaran TPS pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan pertemuan pertama dan dilanjutkan dengan pertemuan kedua, dengan hasil sebagai berikut.

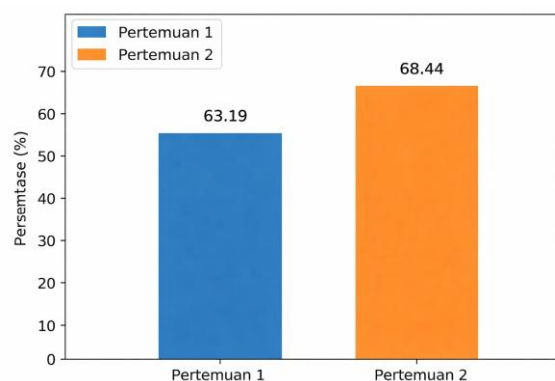


Diagram1, siklus 1.

Berdasarkan diagram 1, pada pertemuan pertama rata-rata kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Kerja sama siswa masih tergolong rendah. Dan setelah pertemuan kedua, rata-rata kemampuan Kerja sama siswa meningkat menjadi 68,44. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, meskipun belum optimal.

Hasil pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus 1 kemudian direkap untuk melihat rata-rata siswa secara keseluruhan, dengan hasil sebagai berikut :

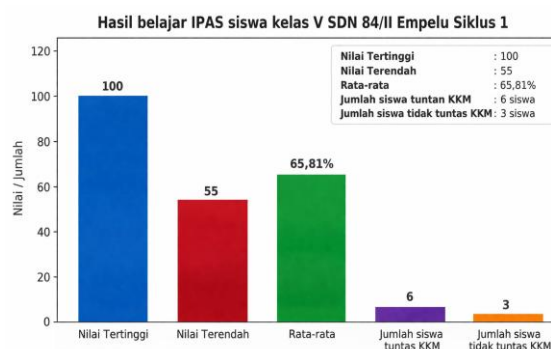


Diagram 2, rekap hasil siklus 1.

Berdasarkan diagram 2, Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa, sedangkan 3 siswa lainnya masih belum tuntas dengan presentase 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Secara umum, hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II juga diawali dengan pertemuan pertama dan dilanjutkan dengan pertemuan kedua, dengan hasil sebagai berikut

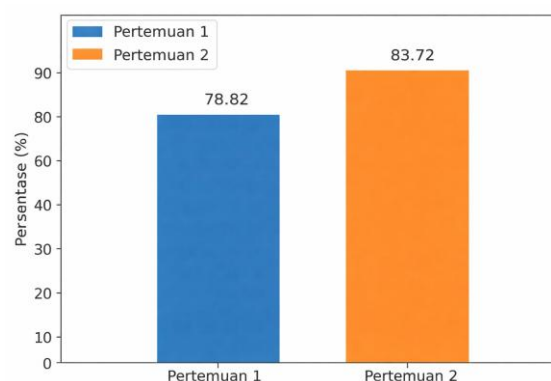


Diagram 3, siklus 2.

Berdasarkan diagram 3, pada pertemuan pertama rata-rata kemampuan Kerja sama siswa meningkat menjadi 78,82. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Kerja sama siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I.

Secara umum, kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa pada pertemuan ini sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya, namun masih diperlukan upaya perbaikan agar seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan. Maka, saat dilakukan kembali pertemuan kedua, kemampuan Kerja sama siswa kembali meningkat menjadi 83,72. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Kerja sama siswa sudah berada pada kategori baik.

Hasil pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus II kemudian direkap untuk melihat rata-rata siswa secara keseluruhan, dengan hasil sebagai berikut :

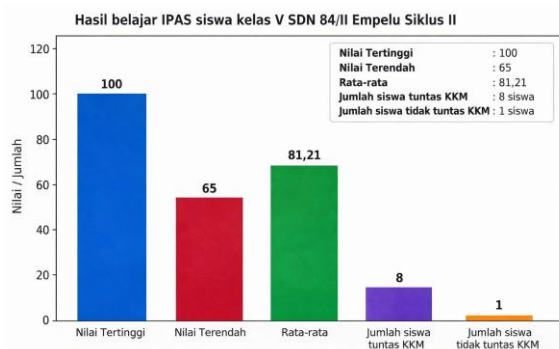


Diagram 4, rekap hasil siklus II.

Berdasarkan diagram 4, rekapitulasi hasil pada siklus II, nilai tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 100, sedangkan

nilai terendah sebesar 65. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,21, yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah berada pada kategori baik.

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa, sedangkan 1 siswa lainnya masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Secara umum, hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, baik dari segi kemampuan Kerja sama maupun hasil belajar siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TPS dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model TPS memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tahapan berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi (share). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman bersama.

Secara teoretis, pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan hasil belajar. Interaksi antar siswa memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman belajar yang

dapat memperkuat pemahaman konsep. Selain itu, keterlibatan aktif dalam diskusi juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Peningkatan ketuntasan belajar dari 33,33% pada kondisi awal menjadi 88,89% pada siklus II menunjukkan bahwa model ini mampu membantu siswa memahami materi secara lebih baik. Selain itu, peningkatan kemampuan Kerja sama juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan bekerja sama selama proses pembelajaran.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Dengan adanya Kerja sama dalam kelompok kecil, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi dan mengatasi kesulitan belajar.

Namun demikian, masih terdapat satu siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model TPS efektif secara umum, tetap diperlukan perhatian khusus atau bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar agar semua siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian, penerapan model TPS terbukti efektif dalam meningkatkan

kemampuan Kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran TPS dalam pembelajaran IPAS menunjukkan efektivitas dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengonstruksi pemahaman serta mengembangkan keterampilan sosial secara simultan.

Implementasi model ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga memperkuat dinamika interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil belajar.

Dengan demikian, model TPS dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang menuntut keterlibatan aktif dan Kerja sama siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggrayni, M., Fitriani, M., & Filahanasari, E. (2025). Pengembangan media pembelajaran diorama pada mata pelajaran IPAS materi kenampakan alam dan buatan di sekolah dasar. *JIPTI*.

- <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i2.3206>
- Arikunto, S., Suhardjono, & S. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Chamidy Totok & Yakin Ainul Muhammad, & S. S. (2023). The Influence of Internal and External Factors on Learning Achievement. *The Influence of Internal and External Factors*.
- Dessy Delviana Budiman, & Mohamad Akuba. (2025). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Dengan Model Think Pair Share Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 232–237. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1570>
- Hakiki, M., Astiti, A. D., & Firdaus, M. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis Canva untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. *JIPTI*.
- Hasanah, N., Batubatar, S. A., & Awanis, D. (2023). Metode pembelajaran kooperatif menggunakan media Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v2i1.779>
- Ihza, F., Hayati, U., Dayurni, P., & Surani, D. (2023). Efektivitas learning management system berbasis web sebagai media pembelajaran blended learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *JIPTI*. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i4.1405>
- Karo, R. K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Vi Sd Negeri 097378 Sibopo. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.18592/moe.v9i1.8955>
- Kobayashi, K., & Kobayashi, Y. (2021). Think and pair before share: Effects of collaboration on students' in-class participation. *Learning and Individual Differences*.
- Loes, C. N., & Pascarella, E. T. (2017). Collaborative learning and critical thinking: Testing the link. *Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/00221546.2017.1291257>
- Manohari, L., & Purwati, R. (2023). Implementation of discovery learning model based on TPS. *Indonesian Journal of Educational Development*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102015>
- Muhsam, J., & Syahril, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *JIPTI*. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.713>
- Nurazizah, K. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengaruh Think Pair Share terhadap kerjasama siswa. *Jurnal Civics*. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.21520>
- Nurdina Hasanah, Sapna Andani Batubatar, & Dalilah Awanis. (2023). Metode Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Media Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu*

- Pengetahuan Alam*, 2(1), 202–212. 7  
<https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v2i1.779>
- Nurmailis, N. (2022). Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.  
<https://doi.org/xxxxx>
- Parjiyono. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif TPS untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tema menyayangi tumbuhan dan hewan pada siswa kelas III SDN Mojosongo VI Surakarta semester 1 tahun ajaran 2022/2023. . . *Dwjaloka: (Placeholder1)*.  
<https://doi.org/10.35473/dwjaloka.v3i4.2166>
- Pradyta, S., & Harahap, R. (2024). The effect of Think Pair Share on writing skills. *Journal of Language Education*.  
<https://doi.org/10.23887/jp2.v6i2.59134>
- Rosalia, S., & Candraloka, O. R. (2023). The Effect of Using Think Pair Share to Improve Students' Reading Skills. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 10(2), 155–165.  
[https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10\(2\).13544](https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10(2).13544)
- Suprihatin, E., Siswandari, S., Suharno, S., & Jumintono, J. (2023). TPS (TPS) Learning Methods to Improve Student Learning Activities. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*.  
<https://doi.org/10.23887/jp2.v6i2.59134>
- Wedi, N. N. (2023). Penerapan TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Education Action Research*.  
<https://doi.org/10.23887/jear.v7i1.5698>